

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manajemen risiko sangat penting bagi kelangsungan suatu usaha atau kegiatan. Jika terjadi suatu bencana, seperti kebakaran atau kerusakan, perusahaan akan mengalami kerugian yang sangat besar, yang dapat menghambat, mengganggu bahkan menghancurkan kelangsungan usaha atau kegiatan operasi. Manajemen risiko merupakan alat untuk melindungi perusahaan dari setiap kemungkinan yang merugikan (Ramli, 2010).

Berdasarkan laporan *International Labor Organization* (ILO) dalam Rinanti (2013), ada 6.000 kasus kecelakaan kerja terjadi setiap hari yang berakibat fatal. Di Indonesia sendiri terdapat 20 korban yang fatal akibat kecelakaan kerja dari setiap 100.000 tenaga kerja. Disamping itu, kerugian yang harus ditanggung akibat kecelakaan kerja di negara berkembang empat kali lebih tinggi dibandingkan negara industri yaitu US\$1.25 triliun atau sama dengan 4% dari *Produk Nasional Bruto* (PNB).

Data kecelakaan kerja di Indonesia yang diterima oleh Sindonews.com dari PT Jamsostek (Persero) yang saat ini telah berubah menjadi *Badan Penyelenggara Jaminan Sosial* (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat sepanjang tahun 2014 pesertanya yang mengalami kecelakaan kerja sebanyak 129.911 orang. Sementara akibat kecelakaan tersebut,

jumlah peserta BPJS yang meninggal sebanyak 3.093 pekerja, yang mengalami sakit 15.106 orang (Jamsostek, 2014).

Data kecelakaan kerja yang diterima PT Jamsostek untuk wilayah Provinsi Jawa Barat selama tahun 2012 terdapat 37.390 kasus kecelakaan kerja. Dari data jumlah kecelakaan kerja sepanjang tahun 2012 terdapat 2.419 kasus kecelakaan kerja yang mengakibatkan pekerja meninggal dunia (Jamsostek, 2013).

Suatu pekerjaan proyek konstruksi tentunya ingin diselesaikan dengan tepat waktu, namun terkadang aktivitas pekerjaan suatu proyek dapat terganggu dengan berbagai hal, sehingga mengalami ketelambatan waktu penyelesaian. Salah satu penyebab terganggunya atau terhentinya pekerjaan proyek adalah kecelakaan yang mungkin terjadi pada suatu proyek konstruksi. Untuk itu, sistem manajemen K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) diwajibkan untuk diterapkan pada saat pelaksanaan pekerjaan konstruksi karena ini juga merupakan bagian dari perencanaan dan pengendalian proyek (Tjakra dkk, 2013 : 282).

Jenis beton yang diproduksi antara lain tiang beton, tiang pancang, produk beton jalan rel kereta, produk beton untuk jembatan, produk beton untuk dinding, produk beton untuk bangunan air, produk beton untuk bangunan gedung, produk beton untuk bangunan maritim, dan produk beton lain. Proses produksi beton pracetak dibedakan menjadi 2 sistem diantaranya sistem putar karena metode proses pemadatan beton menggunakan sistem putar mesin spinning. Tempat (gedung) produksi

disebut dengan jalur (PLANT), maka tempat (gedung) produksi yang menggunakan sistem putar dinamakan jalur putar, dan sistem non putar, disebut alur non-putar karena metode proses pengecorannya menggunakan vibrator internal, eksternal dan meja getar. Tempat (gedung) produksi yang menggunakan sistem nonputar dinamakan jalur nonputar.

Alur pembuatan produksi beton jalur putar meliputi persiapan cetakan, pembersihan cetakan, persiapan tulangan, perakitan dan pemasangan tulangan, pembuatan beton, pengecoran dan penutupan cetakan, penarikan besi prategang, pemadatan besi dengan spinning, perawatan beton dengan uap, penanganan produk, penumpukan produk. Sedangkan alur pembuatan produksi beton jalur non putar meliputi persiapan cetakan, pembersihan cetakan, persiapan tulangan, perakitan dan pemasangan tulangan, penarikan besi prategang, pembuatan beton, pengecoran, perawatan beton, *release* besi prategang, penandaan produk, dan penumpukan produksi.

Berdasarkan data sekunder yang didapat peneliti bahwa kecelakaan yang terjadi di PT Wijaya Karya Beton Majalengka pada tahun 2010 terjadi 1 kasus kecelakaan kerja berupa terjatuh dari *hopper*, pada tahun 2011 terjadi 1 kasus kecelakaan kerja berupa jari tangan terjepit dan sobek, pada tanggal 9 Februari 2012 terdapat 1 kasus kecelakaan kerja di bagian *short line* jalur 2 berupa tergelincir, tanggal 8, tanggal 8 Oktober 2013 terdapat 1 kasus kecelakaan kerja di bagian regu buka produk jalur 1 berupa tergelincir, dan tanggal 18 Maret 2014 terdapat 1 kasus kecelakaan

kerja di bagian penguapan jalur 3 berupa pergelangan kaki terkilir. Kasus tersebut tergolong kecelakaan kerja ringan.

Dari hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap pekerja di bagian produksi dengan cara melakukan wawancara dan observasi lapangan didapatkan hasil bahwa di bagian produksi menurut pekerja yang berisiko terjadi kecelakaan kerja seperti terpeleset, terjepit, terbentur dikarenakan kelalaian pekerja sendiri pada saat melakukan suatu pekerjaan, selain itu terdapat pula pekerja yang tidak patuh terhadap penggunaan alat pelindung diri ketika sedang melakukan aktifitas pekerjaan walaupun penggunaan alat pelindung diri merupakan peraturan wajib yang harus ditaati dengan alasan ketidak nyamanan dalam pemakaian alat pelindung diri.

Dari hasil *checklist* yang dilakukan peneliti di ruang kerja terdapat 4 (28,6%) lokasi/titik di lingkungan kerja yang memiliki risiko terhadap terjadinya kecelakaan kerja, kemudian *checklist* pengamatan terhadap tenaga kerja dan cara kerja terdapat 1(7,1%) tenaga kerja yang berperilaku tidak aman, dari hasil *checklist* pada peralatan kerja terdapat 1 (7,1%) yang memiliki risiko bahaya terhadap terjadinya kecelakaan, dari hasil *checklist* terhadap penanggulangan kebakaran di PT Wijaya Karya Beton Tbk PPB Majalengka terdapat 3 (21,4%) hasil pengamatan yang tidak sesuai untuk penanggulangan kebakaran, dari hasil *checklist* terhadap keadaan darurat terdapat 1 (7,1%) hasil yang tidak sesuai untuk keadaan darurat.

Untuk mengurangi atau menghilangkan bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan di tempat kerja maka diperlukan suatu manajemen risiko yang kegiatannya meliputi identifikasi bahaya, analisis risiko bahaya maka penilaian risiko, pengendalian risiko, serta pemantauan dan evaluasi. Dalam mengidentifikasi dan melakukan analisis risiko bahaya maka dapat dilakukan dengan menggunakan *Hazard Identification, Risk Asesment, and Determining Control* (HIRADC). HIRADC bertujuan untuk mengidentifikasi risiko bahaya di tempat kerja yaitu dengan mengaitkan antara pekerja, tugas, peralatan kerja dan lingkungan kerja (Setyaningsih dkk, 2010 : 1).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengevaluasi penerapan HIRADC sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja Berdasarkan dari latar belakang yang menguraikan tentang risiko bahaya di tempat kerja yang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecelakaan kerja. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi *Hazard Identification, Risk Assesment, and Determinan Control* (HIRADC) dalam Upaya Mengurangi Risiko Kecelakaan Di Tempat Kerja Di PT Wijaya Karya Beton Tbk Majalengka”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan melihat banyaknya kasus kecelakaan kerja yang terjadi di bagian produksi, maka peneliti

ingin mengetahui “Bagaimana penerapan HIRADC di PT Wijaya Karya Beton Tbk PPB Majalengka?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui penerapan HIRADC dalam upaya mengurangi risiko kecelakaan di tempat kerja di PT Wijaya Karya Beton Majalengka.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi risiko bahaya pada pekerjaan dengan risiko tinggi.
- b. Untuk menilai risiko kecelakaan kerja dengan menggunakan matrik risiko.
- c. Untuk memberikan alternatif pengendalian risiko kecelakaan kerja dengan *hierarchy of control* sesuai dengan situasi dan kondisi perusahaan.
- d. Mengevaluasi risiko tinggi terjadinya kecelakaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Memberikan alternatif pengendalian risiko tambahan untuk mengurangi kecelakaan kerja.

2. Bagi Program Study Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi tambahan bagi civitas akademik Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta, khususnya mengenai penerapan HIRADC sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja di PT. Wijaya Karya Beton Majalengka.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang HIRADC sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja.

4. Bagi Peneliti lain

Sebagai referensi tambahan untuk bahan penelitian selanjutnya.